

PENERAPAN STRATEGI PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM MENYUSUN TEKS DESKRIPTIF BERBAHASA INGGRIS BAGI SISWA KELAS VII/C SMP NEGERI 1 KOPANG SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2014/2015

Oleh
Gusti Ay. Adriani
Guru SMPN 1 Kopang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII/C SMP negeri 1 Kopang semester 2 tahun ajaran 2014/2015 dalam pembelajaran menulis deskripsi benda, orang, dan tempat tertentu dalam bahasa Inggris, melalui strategi pembelajaran *Picture Word Inductive Model* terhadap 38 siswa kelas VII/C SMP Negeri 1 Kopang semester 2 tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif jenis Tindakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas dalam 3 siklus. Metode pengumpulan data triangulasi metode. Diperoleh hasil bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa kelas VII/C SMP Negeri 1 Kopang semester 2 tahun ajaran 2014/2015 dalam mengiktui pembelajaran menulis berbahasa Inggris ketika menggunakan strategi *PWIM*. Dari keadaan semula hanya 9 siswa (23,68%) dari 38 siswa yang bisa mendiskripsikan benda/orang/tempat tertentu, pada tindakan siklus pertama ada 15 siswa (39,47%) yang bisa mendiskripsikan benda tertentu dengan lebih benar. Pada siklus ke dua sebanyak 25 siswa (65,79%) bisa mendiskripsikan orang tertentu dengan lebih benar. Disimpulkan bahwa *PWIM* signifikan guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris terutama dalam mendiskripsikan benda/orang/tempat tertentu bagi kelas VII/C semester 2 tahun ajaran 2014/2015.

Kata kunci: hasil belajar, menulis berbahasa Inggris, teks deskriptif, siswa kelas VII/C, *Picture Word Inductive Model*

PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu ketrampilan bahasa yang harus dipelajari siswa. Dengan menulis, seseorang bisa menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Salah satu kelebihan menulis dibandingkan dengan berbicara adalah siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk merangkai kata-kata guna menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Selain itu, kesalahan siswa tidak diketahui secara langsung oleh orang lain, sehingga siswa tidak perlu merasa takut.

Namun demikian, menulis tidak hanya sekedar menyusun/merangkai kata-kata, frasa, atau kalimat. Siswa perlu mengikuti aturan bahasa tertentu untuk bisa memproduksi tulisan yang bisa dipahami dan diterima oleh pembaca. Menurut rangkaian kelangsungan belajar bahasa yang diusulkan oleh Hammond, dan kawan-kawan (2003), menulis lebih baik diberikan kepada siswa SMA pada tingkat akhir. Namun ketrampilan menulis secara sederhana bisa diberikan kepada siswa sejak kelas VII.

Tingkat literasi berbahasa Inggris bagi siswa SMP adalah tingkat fungsional. Siswa diharapkan bisa berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti menulis pesan singkat, kartu ucapan/undangan,

pengumuman, dan lain-lain.

Meskipun tingkat literasi yang diharapkan dikuasai siswa hanyalah tingkat yang sangat sederhana, tetapi tidak mudah bagi siswa kelas VII/C SMPN 1 Kopang semester 2 tahun ajaran 2014/2015 untuk mempraktikkannya. Banyak siswa (29 dari 38 atau \pm 76,32%) kelas VII/C SMP 1 Kopang tahun ajaran

2014/2015 pada semester 2 tidak bisa mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sangat sederhana berbentuk deskriptif dan prosedur untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut, peneliti mencoba menerapkan strategi *Power Word Inductive Model* guna membantu siswa dalam menemukan sebanyak mungkin kosa kata untuk kemudian disusun menjadi frase, kalimat, paragraf dan teks pendek sangat sederhana yang berbentuk dekriptif untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat. Penelitian ini menarik dilakukan karena peneliti berasumsi bahwa siswa akan dapat menuliskan banyak kosa kata secara bersama-sama dengan menggunakan strategi tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Menulis Berbahasa Inggris.

Sesuai dengan Standar Isi Bahasa Inggris SMP, Standar Kompetensi menulis berbahasa Inggris kelas VII adalah 1) mengungkapkan makna dalam teks fungsional pendek sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dan 2) mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana yang berbentuk deskriptif dan prosedur.

Sedangkan Kompetensi Dasar menulis berbahasa Inggris bagi kelas VII pada semester 2 adalah 1) mengungkapkan makna dalam gagasan dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar,

2) mengungkapkan langkah retorika dalam teks tulis fungsional pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, 3) mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta 4) Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk deskriptif dan prosedur.

Sesuai dengan kontinum pembelajaran bahasa seperti yang diajukan oleh Hammond, dan kawan-kawan (1992:5), pembelajaran dimulai dari bahasa yang “paling” lisan hingga yang “paling” tulis. Maka pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII sebetulnya masih ditekankan pada bahasa lisan, yaitu mendengarkan dan berbicara. Selain itu, bahasa pada dasarnya adalah lisan (Helena, dkk. 2004) Mereka menambahkan bahwa bahasa lisan adalah bahasa interaksi face-to-face, yang terutama untuk membicarakan ‘aku dan kamu’. Namun demikian, tentu saja siswa tidak secara tiba-tiba diberikan pembelajaran menulis apabila siswa telah duduk di sekolah lanjutan atas. Siswa harus diajarkan bagaimana cara menulis dalam bahasa Inggris dengan benar sejak mereka msih belajar di kelas 7 SMP dengan sangat sederhana.

Menulis dalam Bahasa Inggris tidak sekedar merangkai kata-kata/frasa atau kalimat bahasa Inggris. Diperlukan beberapa seni dan strategi agar siswa bisa mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana yang berbentuk deskriptif dan prosedur.

Secara teori menulis termasuk ketrampilan yang lebih sulit dilakukan siswa dari pada ketrampilan berbicara. Beberapa fitur bahasa tulis seperti penggunaan huruf, tanda baca dan susunan kalimat yang benar sedikit menyulitkan siswa, apalagi bahasa Inggris memiliki perbedaan aturan penulisan dengan bahasa Indonesia. Siswa diharapkan bisa menulis dengan huruf, tanda baca, dan susunan kalimat yang benar agar pembaca bisa memahami tulisan tanpa harus bertanya kepada penulisnya. Selain itu, tidak banyak orang tua siswa yang mengajarkan menulis pada anaknya di rumah, apalagi dalam bahasa Inggris. Apabila anak bisa belajar berbicara di dalam lingkungan keluarganya, tidak demikian dengan belajar menulis. Menulis dipelajari dengan lebih formal di sekolah, dengan berbagai aturan mainnya.

2. Pembelajaran Menulis Berbahasa Inggris.

Pembelajaran menulis berbahasa Inggris pada kelas VII semester 2 diberikan berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar seperti yang telah diuraikan pada bagian 2.1.2 di atas. Pembelajaran menulis dalam pelajaran bahasa Inggris diberikan dalam 4 tahap, yaitu *building knowledge of the field (BKoF)*, *modeling of the text (MoT)*, *joint construction of the text (JCoT)*, dan *independent construction of the text (ICoT)*.

Pada tahap *BKoF*, siswa diajak mengeksplorasi pengetahuannya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan topik. Kemudian siswa diberikan contoh dalam tahap *MoT*. Pada tahap *JCoT*, siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan teman guna mengelaborasi apa yang telah dia dapatkan dari guru selama tahap *BKoF*, sementara pada tahap *ICoT* siswa diharapkan bisa melakukan kegiatan secara mandiri, masih dalam rangka mengeksplorasi pengetahuannya.

3. Teks Deskriptif

Menurut Wikipedia dan kamus Webster, teks deskriptif adalah sebuah teks yang bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai benda/orang/tempat tertentu. Yang membedakan teks deskriptif dengan teks report (laporan) adalah bahwa teks deskriptif dibuat berdasarkan fakta tentang benda/orang/tempat tertentu secara khusus, sementara teks laporan dibuat secara umum berdasarkan hasil observasi.

4. Picture Word Inductive Model

Calhoun (1998) mengembangkan *Picture Word Inductive Model (PWIM)*, menggunakan foto berisi objek yang dikenal siswa untuk memproduksi kata-kata dari anak-anak. Model

ini membantu siswa menemukan beberapa kosa kata melalui apa yang mereka baca dan lihat, serta kosakata yang mereka tulis, dan juga menemukan prinsip fonetik dan struktural yang hadir dalam kata-kata.

Tujuan menggunakan *PWIM* adalah untuk mengembangkan kosakata, konsep tentang kata-kata, kalimat dan struktur paragraf. Kekuatan menggunakan strategi ini adalah bahwa hal itu akan membantu membangun kosakata dan kemampuan menulis.

Berikut adalah daftar keuntungan dari penggunaan *PWIM* diambil dari Calhoun (1999).

- 1) Strategi ini menekankan phonics, tata bahasa, mekanik, dan penggunaan bahasa Inggris standar.
- 2) Gambar memberikan referensi yang nyata untuk mempelajari kata-kata baru, frasa, dan kalimat.
- 3) Karena siswa menggunakan gambar yang terkait dengan materi konten di bawah studi, mereka merasa menjadi bagian dari komunitas kelas dan dapat berhasil belajar dalam kegiatan kelas.
- 4) Grafik kata gambar berfungsi sebagai referensi langsung untuk memungkinkan siswa untuk menambahkan kata-kata dengan kosa kata penglihatan mereka.
- 5) Siswa dibantu dalam melihat pola dan hubungan dari bahasa Inggris, memungkinkan mereka untuk menerapkan belajar kata-kata yang baru ditemui.
- 6) Siswa mendengar dan melihat kata-kata yang dieja dengan benar dan berhasil belajar dalam ejaan dan tulisan yang benar.
- 7) Siswa mendapatkan manfaat dari pemodelan guru dari kata-kata kunci dan konsep yang diperagakan.

Strategi ini dapat digunakan dengan seluruh kelas, kelompok-kelompok kecil, berpasangan, atau individual untuk mengarahkan siswa menjadi bertanya tentang kata-kata dan menambahkan mereka ke kosa kata mereka, menemukan prinsip fonetik dan struktural, dan terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Sementara beberapa keterampilan dapat diajarkan secara eksplisit, *PWIM* dirancang untuk memanfaatkan kemampuan siswa untuk berpikir induktif.

Pembelajaran dimulai dengan meminta siswa menuliskan kata benda sebanyak mungkin dari gambar yang mereka lihat. Misalnya focus pada gambar adalah Pangeran William. Siswa bisa menulis beberapa kata benda baik yang terlihat di dalam foto/gambar maupun tidak. Siswa bisa menuliskan '*hat, uniform, hair, face, nose, skin, teeth, smile, body*', atau kata benda lain

misalnya '*his mom, his brother, dll*'. Kemudian siswa diminta menuliskan kata sifat sebanyak mungkin yang menerangkan kata benda yang telah dituliskan sebelumnya, seperti '*handsome, bright, tall, kindhearted, generous, blonde, black*', dan lain-lain. Siswa juga bisa menuliskan kata sifat yang muncul di dalam pikiran mereka setelah melihat gambar, meskipun kata sifat tersebut tidak menjelaskan gambar tersebut. Misalnya mereka mengingat ayahnya, Pangeran Charles, atau ibunya, Lady Diana, dan lain-lain. Kemudian siswa menuliskan frase benda seperti '*blonde hair, pointed nose, tall body, bright skin*', dan lain-lain. Setelah menuliskan frase benda, siswa akan lebih mudah menuliskan kalimat. Mereka bisa menulis '*He has blonde hair*', atau '*He is kindhearted like her mother*', dan seterusnya sehingga siswa akan terbantu menyusun paragraf, kemudian teks.

A. METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015, dimulai pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2015. Bulan pertama digunakan untuk mempersiapkan segala macam yang diperlukan dalam penelitian, seperti mengidentifikasi masalah, menemukan latar belakang masalah, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, serta mengajukan izin penelitian. Bulan ke dua digunakan untuk menyiapkan instrumen untuk mengumpulkan data seperti pedoman observasi siswa, lembar observasi siswa, pedoman observasi guru, lembar observasi guru, lembar catatan lapangan, dan lain-lain. Bulan ke tiga dan ke empat digunakan untuk melaksanakan tindakan di kelas sekaligus mengumpulkan data dan analisis hasil tindakan/data. Bulan ke lima dan ke enam digunakan untuk menyusun laporan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII/C SMP Negeri 1 Kopang semester dua tahun ajaran 2014/2015. SMP Negeri 1 Kopang merupakan salah satu sekolah berstandar nasional di Lombok Tengah. Secara geografis, sekolah ini sangat mendukung pembelajaran. Letaknya yang di tengah pemukiman elit, membuat sekolah ini nyaman dan aman untuk belajar serta jauh dari kebisingan lalu lintas. Namun demikian, pandangan bersekolah di sekolah favorit masih menjadi prioritas utama para calon siswa dan orang tua siswa. Untuk itu tidak banyak siswa yang berprestasi tinggi bersekolah di SMP 1 Kopang.

Secara akademis, sekolah ini menduduki

peringkat 10 dari 40 sekolah negeri di Lombok Tengah.. Namun kemampuan siswa kelas VII/C pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015 belum sesuai harapan.

2. Sumber data.

Sebagai sumber data primer adalah 38 siswa kelas VII/C SMP Negeri 1 Kopang semester dua tahun ajaran 2014/2015. Hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa selama pembelajaran baik yang dikendaki (*on task*) maupun yang tidak (*off task*) merupakan data primer yang diambil.

Untuk memperkuat data dari sumber primer, diadakan pula pengambilan data dari sumber sekunder. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa perwakilan siswa kelas VII/C.

3. Teknik Pengumpulan Data.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar. Data yang diungkap melalui pengamatan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap sikap dan perilaku siswa, baik yang tidak dikehendaki (*Off Task*), seperti mengobrol, mengganggu teman, bergerak ke arah yang tidak semestinya, berdiri dan duduk terlalu sering pada saat pembelajaran, keluar/masuk kelas, mengantuk, melamun, bermain HP/benda lain, dan lain-lain.

b. Wawancara.

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung (Wikipedia). Disamping mendapatkan gambaran secara menyeluruh, dengan wawancara diharapkan juga didapatkan informasi yang mendalam dan penting.

Wawancara hanya ditujukan pada beberapa siswa yang mewakili kelompok siswa kurang berminat dan berminat dalam pelajaran bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan wawancara digunakan pedoman guna memperoleh informasi yang lebih akurat dari siswa. Wawancara dilakukan secara langsung sehingga diperoleh penyebab permasalahan yang pokok.

Wawancara dilaksanakan secara santai dan terbuka agar subyek tidak merasa tegang sehingga jawaban yang diharapkan akan terlontar. Sebelum diadakan wawancara disampaikan tujuan wawancara kepada subyek penelitian dan bahwa wawancara tersebut tidak akan mempengaruhi apapun.

4. Analisis data.

Analisis data dalam penelitian tindakan adalah refleksi tindakan yang telah dilaksanakan. Dari refleksi ini akan diperoleh gambaran apakah tindakan telah menunjukkan adanya keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan pada perencanaan awal. Apabila telah mencapai target keberhasilan, maka tindakan boleh dihentikan, atau dilanjutkan lagi untuk meyakinkan apakah memang strategi yang diterapkan yang menyebabkan kriteria keberhasilan tindakan tercapai. Ini bukan tentang mengapa sesuatu harus seperti yang semestinya, melainkan apa yang kemungkinan bisa mengubah sesuatu dalam suatu situasi tertentu (Waters- Adams, 1986). Selama pelaksanaan tindakan kelas, peneliti langsung mengadakan refleksi serta triangulasi data dan penilaian hasil belajar siswa berupa tulisan dalam rangka menentukan perencanaan untuk pelaksanaan tindakan berikutnya, apabila dirasa masih diperlukan. Berdasarkan keterangan di atas, bisa disampaikan bahwa antara proses pengambilan data dan analisis data bisa dilakukan secara bersamaan.

5. Prosedur penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau lebih sering dikenal dengan *classroom action research* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII/C SMP Negeri 1 Kopang semester 2 (dua) tahun ajaran 2014/2015 dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris guna mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan dengan lingkungan terdekat mereka, lebih khususnya adalah mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga (3) siklus dengan metode yang berbeda seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Setiap siklus ditempuh dengan empat langkah atau tahap yaitu perencanaan (*planning*), penerapan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap penerapan tindakan dilakukan pembelajaran dengan empat (4) tahap, yaitu *BKoF*, *MoT*, *JCoT*, dan *ICoT*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal.

Sebelum diadakan tindakan, tidak banyak (9 dari 38± 23,68%) siswa kelas VII/C SMP Negeri 1 Kopang semester 2 tahun ajaran 2014/2015 bisa mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu dan itu hanya berupa frase. Meskipun demikian ini merupakan awal yang baik apabila siswa sudah bisa menyusun frase benda dengan benar. Ketika siswa siswa bisa memberikan respon terhadap pertanyaan guru namun hanya berupa sebuah kata. Ketika guru meminta untuk membuat frase,

hanya 9 siswa yang meresponnya. Untuk itu perlu diadakan penelitian guna memecahkan permasalahan yang dihadapi para siswa kelas VII/C SMP Negeri 1 Kopang semester 2 tahun ajaran 2014/2015.

Berbagai faktor mempengaruhi mengapa hal ini bisa terjadi. Namun faktor terpenting adalah kurangnya kosa kata yang mereka miliki. Meskipun kesalahan bahasa tulis tidak langsung diketahui oleh orang lain, namun bahasa tulis lebih kompleks, lengkap dan formal.

2. Penjelasan Hasil Pelaksanaan Tindakan:

Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap. Tindakan dilakukan dengan metode yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan strategi *Picture Word Inductive Model* bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII/C SMP Negeri 1 Kopang pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015 dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris. Seperti telah disampaikan sebelumnya, tindakan siklus pertama, siswa mendeskripsikan benda tertentu berkelompok 4 kemudian individu dengan menggunakan strategi PWIM. Tindakan ke dua sama seperti sebelumnya, hanya objek yang dideskripsikan adalah orang tertentu. Sementara pada tindakan ke tiga, siswa mendeskripsikan gambar tempat tertentu berkelompok 4 tanpa prosedur seperti dalam strategi PWIM.

Pada bagian ini tidak lagi dibahas mengenai Perencanaan Tindakan, namun hanya dibahas hasil Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi dari masing-masing siklus. Berikut penjelasannya.

Siklus I

a. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tindakan dilaksanakan dalam 4 tahap, seperti pada pembelajaran sehari-hari, yaitu *Building Knowledge of the Text (BkoF)*, *Modeling of the Text (MoT)*, *Joint Construction of the Text (JCoT)*, dan *Independent Construction of the Text (IcoT)*. Namun pengamatan hanya difokuskan pada saat siswa mengikuti tahap *Joint Construction of the Text (JCoT)*, dan *Independent Construction of the Text (IcoT)*.

b. Pengamatan (*Observing*)

Dari hasil pengamatan tindakan pada siklus I, didapatkan data bahwa belum banyak siswa yang bisa mendeskripsikan benda tertentu dengan benar. Masih banyak siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak dikehendaki selama pembelajaran seperti mengobrol, saling melihat gambar, menulis

dalam bahasa Indonesia, dan bahkan tertawa lebar setelah melihat gambar.

Meskipun demikian, pada siklus ini telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 65% dari seluruh siswa mencapai KKM 65. Hanya 15 siswa ($\pm 39,47\%$) berhasil mencapai KKM.

c. Refleksi (*Reflexion*)

Pada saat dilaksanakan refleksi, siswa menyampaikan bahwa siswa masih menemui kesulitan untuk menuliskan kata-kata yang mendeskripsikan benda tertentu. Guru menyampaikan kembali bahwa yang harus dilakukan siswa pertama kali adalah menyebutkan semua benda yang terlihat di dalam gambar. Siswa tidak perlu terpaku harus menuliskan banyak benda apabila yang ada di dalam gambar memang tidak terdapat banyak benda. Kemudian baru menyebutkan kata yang menerangkan benda tersebut (kata sifat), dan seterusnya.

Guru masih belum banyak memberikan bantuan kepada siswa pada siklus ini. Guru masih sibuk mengamati siswa. Dari hasil tersebut, direncanakan dalam tindakan pada siklus ke dua.

Siklus II.

a. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

seperti pada tindakan siklus satu, tindakan pada siklus ini juga dilaksanakan dalam 4 tahap, seperti pada pembelajaran sehari-hari, yaitu *Building Knowledge of the Text (BkoF)*, *Modeling of the Text (MoT)*, *Joint Construction of the Text (JCoT)*, dan *Independent Construction of the Text (IcoT)*. Berikut penjelasannya.

Pada tindakan siklus ke dua, siswa masih bekerja berkelompok empat kemudian mandiri untuk mendeskripsikan orang tertentu. Pelajaran dimulai dengan mereview cara mendeskripsikan gambar benda tertentu menggunakan prosedur seperti dalam strategi PWIM. Kemudian siswa diminta berlatih melakukannya di depan kelas.

Siswa bekerja berkelompok 4 pada tahap *JCoT*. Pada tahap ini siswa bersama-sama menuliskan beberapa kata benda yang ada di dalam gambar maupun yang berhubungan dengan gambar tapi tidak ada di dalam gambar. Kemudian mereka mencoba menuliskan kata sifat apa saja yang

bisa menerangkan kata benda tersebut, untuk kemudian disusun menjadi frase kata benda, kalimat, paragraf dan dilanjutkan dengan membuat teks diskriptif.

b. Observasi (*Observing*)

Pada siklus ini, strategi menulis tidak diubah. Siswa tetap bekerja kelompok berempat

dan mendapatkan gambar orang tertentu untuk dideskripsikan dengan strategi PWIM. Selama pembelajaran, hampir lebih dari 50% siswa berhasil belajar. Tidak banyak siswa yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Ada 25 siswa ($\pm 65,79\%$) berhasil belajar aktif. Masih ada siswa yang kurang berhasil belajar. Siswa saling memberikan kontribusi tentang kata-kata yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan orang tertentu.

Guru lebih banyak memberikan umpan balik kepada siswa agar bisa memunculkan kosa kata sebanyak mungkin berdasarkan gambar. Siswa dipersilakan langsung menuliskan kata kata berdasarkan gambar atau mendiskusikannya terlebih dahulu dengan teman dalam kelompoknya.

c. Refleksi (*Reflexion*)

Berdasarkan refleksi pembelajaran yang dilakukan sesuai kegiatan, didapat keterangan bahwa siswa lebih menikmati kegiatan dengan berbagi kosa kata yang mereka munculkan untuk mendeskripsikan orang tertentu. Untuk membantu memunculkan kosa kata baru dari siswa guru memberikan umpan balik elisitasi.

Untuk memastikan apakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris disebabkan adanya penggunaan *Picture Word Inductive Model* maka dilakukan tindakan pada siklus ke tiga.

Siklus III.

a. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Seperti pada tindakan kedua siklus sebelumnya, tindakan pada siklus ini juga dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu *Building Knowledge of the Text (BkoF)*, *Modeling of the Text (MoT)*, *Joint Construction of the Text (JCoT)*, dan *Independent Construction of the Text (IcoT)*. Berikut penjelasannya.

Building Knowledge of the Field (BkoF)

- Guru mereview cara mendeskripsikan benda dan orang tertentu seperti pada pertemuan sebelumnya.
- Guru menunjukkan gambar tempat tertentu
- Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang bisa memancing siswa untuk menyebutkan beberapa kata (kata benda/sifat) tentang gambar tersebut. Contoh:
What picture is it?
What can you see in it?
Mention it.
How is it?, dst.

Modeling of the Text (MoT)

- Dengan pengetahuan cara mendeskripsikan benda/orang tertentu pada pertemuan sebelumnya, siswa diajak untuk mendeskripsikan gambar tempat tertentu

tanpa melalui prosedur seperti dalam PWIM.

Joint Construction of the Text (JcoT),

- Siswa dibagi berkelompok empat.
- Masing-masing kelompok diberi gambar tempat tertentu yang berbeda.
- Siswa diminta mendeskripsikan gambar tersebut secara berkelompok empat dengan cara yang sama seperti di dalam contoh/tahap *Modeling of the text* yaitu langsung mendeskripsikan gambar tempat tertentu tanpa melalui prosedur PWIM.
- Guru mengamati pekerjaan siswa sambil mencatat hal-hal yang penting dan memberikan penjelasan.

Independent Construction of the Text (IcoT).

- Guru display gambar tempat tertentu.
- Siswa diminta mendeskripsikan gambar secara individu.

b. Observasi (*Observing*)

Berdasarkan pengamatan selama tindakan pada siklus ke tiga, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran tersebut menurun. Hanya 20 siswa ($\pm 52,63\%$) berhasil mendeskripsikan tempat tertentu dengan benar.

c. Refleksi (*Reflexion*)

Berdasarkan hasil refleksi, didapatkan data bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris guna mendeskripsikan tempat tertentu mengalami penurunan karena tidak digunakan strategi *Picture Word Inductive Model* meskipun siswa masih tetap memiliki gambar.

Ini membuktikan bahwa penggunaan *Picture Word Inductive Model* dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII/C SMP negeri 1 Kopang dalam mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu.

Picture Word Inductive Model terbukti berhasil membantu siswa kelas VII/C SMP Negeri 1 Kopang pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015 meningkatkan hasil belajarnya dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris, terutama dalam mendeskripsikan benda, orang atau tempat secara sederhana.

Kondisi awal sebelum diadakan tindakan, hanya 9 siswa (23,68%) bisa mendeskripsikan benda/orang/tempat tertentu berbahasa Inggris. Setelah diadakan tindakan siklus I, ada peningkatan jumlah siswa yang berhasil belajar. 15 siswa (39,47%) berhasil belajar dalam kegiatan dimaksud. Pada siklus ke dua, jumlah mengalami peningkatan menjadi 25 siswa (65,79%), dan pada siklus ke 3 ada 20 siswa (52,63%) berhasil belajar. Dengan demikian hipotesis terbukti.

PENUTUP

1. Simpulan

Siklus 1 hasilnya, hanya 15 siswa (39,47%) yang bisa mendiskripsikan benda tertentu dengan benar. Pada siklus ke dua, ada 25 siswa (65,79%) yang berhasil mendiskripsikan orang tertentu dengan benar.

Disimpulkan bahwa pembelajaran menulis berbahasa Inggris menggunakan media *Picture Word Inductive Model* dapat meningkatkan ketrampilan siswa kelas VII/C SMP Negeri 1 Kopang pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015 dalam mendiskripsikan benda/orang/tempat tertentu sebanyak 26,32%, yaitu dari 39,47% menjadi 65,79%

Kelebihan dari penggunaan *Picture Word Inductive Model* adalah siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis berbahasa Inggris karena mereka terbantu dalam memunculkan kosa kata yang akan mereka gunakan. Selain itu, kontribusi siswa dalam memunculkan kosa kata membuat siswa semakin tertantang. Sementara kekurangan dari penggunaan *Picture Word Inductive Model* adalah mungkin metode ini hanya bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII/C semester 2 tahun ajaran 2014/2015, karena setiap siswa mengalami masalah yang berbeda dan memiliki cara yang berbeda pula dalam belajar.

2. Saran

Implikasi pedagogis dari penelitian ini adalah siswa merasa santai dan tidak terbebani dalam belajar menulis berbahasa Inggris, apakah mereka akan membuat kesalahan atau tidak, karena konsentrasi mereka terpusat pada gambar di dalam *Picture Word Inductive Model*. Siswa merasa pembelajaran mereka berjalan seperti bermain-main. Dengan melihat gambar kemudian menuliskan kata demi kata yang dikembangkan menjadi frase, kalimat, paragraf dan teks siswa merasa mereka bisa mendiskripsikan benda/orang/tempat tertentu. Keberhasilan siswa dalam mencapai KKM merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka.

Beberapa saran bagi peneliti berikutnya adalah agar guru mencoba menerapkan metode ini di kelasnya untuk mengetahui apakah betul *Picture Word Inductive Model* bisa membantu siswa kelas VII menulis berbahasa Inggris dengan lancar dan berterima guna mendeskripsikan benda, orang atau tempat tertentu. Selain itu, hendaknya guru mengembangkan penelitian tindakan kelas pada aspek yang lain dengan metode yang berbeda agar segala kekurangan selama proses belajar mengajar bisa diketahui kendalanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, W. & Kemmis, S. (1986) *Becoming Critical: education, knowledge and action research*. Lewes: Falmer.
- Corey, S. (1953) *Action Research to Improve School Practices*. New York: Columbia University, Teachers College Press.
- Denzin & Y. Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research 2nd Development*. In M. Huberman, & J. M. Backus (Eds.), *Advances in Development*. London: Heinemann.
- Dep.dik.nas, (2003) *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta.
- Ebbutt, D. (1985) Educational Action research: some general concerns and specific quibbles, in: Burgess, R. (ed.) *Issues in Educational Research: qualitative methods*. Lewes: Falmer.
- Elliott, J. (1981) *Action research: a framework for self-evaluation in schools*.
- TIQL working paper no.1. Cambridge: Cambridge Institute of Education.
- Fueyo, V. & Koorland, M. A. (1997). *Teacher as researcher: A synonym for professionalism*. *Journal of Teacher Education*, 48(5), 336-338.
- Gibson, R. (1985) *Critical times for action research*. *Cambridge Journal of Education*, 15 (1): 59-64.
- Harmer, J. 1998. *How to Teach English*. England: Longman.
- Hollingsworth, S. (ed.) (1997) *International Action Research: a casebook for educational reform*. London: Falmer.
- Hopkins, D. (1993) *A Teacher's Guide to Classroom Research, 2nd edition*. Milton Keynes: Open University Press.
- Hustler, D., Cassidy, A. & Cuff, E. (eds.) (1986) *Action Research in Classrooms and Schools*. London, Allen and Unwin.
- Jennings, L. & Graham, A. (1996) *Postmodern perspectives and action research: reflecting on the possibilities*. *Educational Action Research*, 4 (2): 267-278.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1982) *The Action Research Planner*. Victoria, Deakin University Press.
- Waters-Adams, S. 1986. *Action Research in Education*. University of Plymouth